

Quranic Values In Embedded Parenting In Improving The Quality Of Children's Education

Albarra Albarra¹, Adlan Nawawi², Agus Tasbih³
^{1,2,3} Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 28-09-2024

Accepted 04-01-2025

Published 07-01-2025

Keywords:

Attachment Parenting;

Children's Educational

Quality;

Quranic Values

Correspondence:

kakbarrahk@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the values of the Quran on inherent parenting in improving the quality of children's education. The research method used is library research, with data collection from various literatures such as books, journals, magazines, and related documentation. The results showed that embedded parenting, which emphasizes emotional closeness and consistent support from parents, proved effective in improving the quality of children's education. Attachment parenting contributes to children's cognitive, social and emotional development as shown through better academic achievement, improved social skills and better emotional stability. The importance of Qur'anic Values in embedded parenting such as tawhid, respect for parents, responsibility, discipline and social care contribute to children's affective, cognitive and psychomotor development. Parenting that reinforces these values supports the formation of quality character. By strengthening embedded parenting and integrating Qur'anic values, we can build a quality next generation and improve the future of children's education in Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Al-Quran pada pengasuhan melekat dalam peningkatan kualitas Pendidikan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan pengumpulan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan melekat, yang menekankan kedekatan emosional dan dukungan konsisten dari orang tua, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Pengasuhan melekat berkontribusi pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak yang ditunjukkan melalui prestasi akademis yang lebih baik, keterampilan sosial yang meningkat, dan stabilitas emosional yang lebih baik. Pentingnya Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam pengasuhan melekat seperti tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial berkontribusi pada perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik anak. Pengasuhan yang memperkuat nilai-nilai ini mendukung pembentukan karakter yang berkualitas. Dengan memperkuat pengasuhan melekat dan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, kita dapat membangun generasi penerus yang berkualitas dan meningkatkan masa depan pendidikan anak di Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan menjadi lingkungan awal serta utama dalam mengasuh dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal (Hidayat et al., 2023). Namun, kenyataannya masih banyak anak yang menghadapi berbagai masalah akibat pengasuhan yang kurang optimal, seperti balita yang tidak mendapatkan pengasuhan layak, keterpisahan dari orang tua, hingga mengalami kekerasan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terjadi peningkatan jumlah balita yang mendapatkan pengasuhan tidak layak di 15 provinsi di Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, Banten, Lampung, dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Selain itu, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021 mengungkapkan bahwa 2 dari 10 anak laki-laki dan 3 dari 10 anak perempuan usia 13-17 tahun mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam 12 bulan terakhir (Kementrian PPPA, 2024) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Kemen PPPA: Penuhi Hak Pengasuhan Layak Anak untuk Mewujudkan Kualitas Keluarga Melalui Kolaborasi Multi Pihak," dalam <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDk1Mg==>). Banyak dari kasus kekerasan ini dipicu oleh pengasuhan yang tidak efektif, seperti anak-anak yang terlantar di jalan atau terlibat dalam penyalahgunaan narkoba akibat kurangnya perhatian dari orang tua (Tim Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pekalongan, "Orang Tua Penting Pahami Pola Pengasuhan Anak," dalam <https://pekalongankota.go.id/berita/orang-tua-penting-pahami-pola-pengasuhan-anak.html>)

Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan, yang berdampak pada perlakuan kurang tepat terhadap anak, seperti menempatkan mereka dalam situasi yang berisiko terhadap kesejahteraan, keselamatan, martabat, dan perkembangan anak. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 tentang Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak, yang melibatkan 800 keluarga, menunjukkan bahwa hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi tentang pengasuhan berkualitas sebelum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan orang tua dari sisi pengetahuan masih jauh dari ideal. Selain itu, survei juga menemukan bahwa 66,4% ayah dan 71% ibu cenderung meniru pola pengasuhan yang mereka alami dari orang tua mereka. Ini menandakan bahwa selain minim persiapan, banyak orang tua yang masih menerapkan pola pengasuhan

tradisional tanpa mempertimbangkan perubahan kebutuhan zaman. (Dinas Sosial Kabupaten Tegal, "Pencegahan Kenakalan dan Pergaulan Bebas pada Anak Melalui Pola Pengasuhan Anak oleh Orang Tua dalam Keluarga," dalam <https://dinsos.tegalkab.go.id/detail/pencegahan-kenakalan-dan-pergaulan-bebas-pada-anak-melalui-pola-pengasuhan-anak-oleh-orangtua-dalam-keluarga>)

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan ini kemudian berimbas pada berbagai masalah yang dihadapi anak. Pola pengasuhan yang kurang ideal kerap menyebabkan anak-anak terlibat dalam masalah kenakalan, pergaulan bebas, atau perilaku yang menyimpang. Berdasarkan survei KPAI pada tahun 2015, hanya 47,1% ayah dan 40,6% ibu yang berkomunikasi dengan anak selama satu jam sehari. Minimnya komunikasi ini berdampak pada kualitas pengasuhan serta perilaku anak, seperti kecanduan permainan video yang mengandung kekerasan, melakukan bullying, hingga mengakses konten pornografi. Meskipun 70% orang tua mengklaim telah mengawasi aktivitas digital anak, fakta menunjukkan bahwa perilaku negatif tetap berlangsung, yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pengasuhan yang efektif (Dinas Sosial Kabupaten Tegal, "Pencegahan Kenakalan dan Pergaulan Bebas pada Anak Melalui Pola Pengasuhan Anak oleh Orang Tua dalam Keluarga).

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan juga diperparah dengan berbagai bentuk disfungsi keluarga, seperti orang tua yang tidak lengkap (karena kematian, sakit, atau dipenjara), ketidakmampuan orang tua karena kondisi fisik atau mental, penelantaran, konflik peran akibat kedua orang tua bekerja, hingga keterbatasan sumber daya seperti kondisi ekonomi atau lingkungan yang tidak mendukung (Yulistia et al., 2024). Disfungsi ini semakin memperburuk kualitas pengasuhan, sehingga berdampak negatif pada perkembangan anak (Hadlari et al., 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2010), terdapat lebih dari 12,5 juta anak di Indonesia yang berusia di bawah 15 tahun tidak tinggal bersama orang tua mereka. Mayoritas dari mereka diasuh oleh keluarga besar, seperti kakek, nenek, atau kerabat lainnya. Namun, perhatian pemerintah terhadap situasi ini tampak kurang optimal, terutama dalam memberikan dukungan kepada kakek dan nenek yang bertanggung jawab atas pengasuhan cucu mereka. Padahal, pengasuhan anak tidak hanya sebatas memberikan kasih sayang, tetapi juga mencakup aspek kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Peraturan

Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, "PSDK UGM Bersama Yayasan Save The Children Indonesia Soroti Pola Asuh Anak di Indonesia," dalam <https://fisipol.ugm.ac.id/psdk-ugm-bersama-yayasan-save-the-children-indonesia-soroti-pola-asuh-anak-di-indonesia/>.)

Dalam hal perlindungan anak, Indonesia menghadapi berbagai tantangan besar. Berdasarkan data yang disampaikan Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa, jumlah anak yang terlantar atau menghadapi masalah dalam pola asuhnya mencapai sekitar 4,1 juta anak. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Yohana Susana Yembise, memperkirakan angka ini masih bisa lebih besar karena banyak kasus yang belum terungkap. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.900 anak menjadi korban kekerasan, 34.000 anak hidup di jalanan, dan 3.600 anak terlibat dalam masalah hukum. Fakta ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam pola asuh anak semakin mengkhawatirkan, dengan kasus-kasus baru terus bertambah setiap tahunnya. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari negara dan semua pihak untuk memperkuat upaya perlindungan anak dan menangani persoalan pola asuh yang semakin kompleks (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "KPAI: Jutaan Anak Alami Masalah Sosial", dalam https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-jutaan-anak-alami-masalah-sosial)

Salah satu penyebab utama meningkatnya kenakalan remaja adalah rendahnya tingkat kelekatan emosional antara anak dan orang tua. Kelekatan ini sangat penting karena memberikan rasa aman dan membentuk dasar kesehatan mental yang positif. Ketidakamanan dalam hubungan kelekatan dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental serta tingkat emosional yang tidak stabil pada anak dan dewasa. Kelekatan yang rendah dengan orang tua dan teman sebaya cenderung memunculkan perilaku negatif seperti kenakalan, perilaku agresif, impulsif, pembangkangan, berbohong, bahkan mencuri (Wihelmina Fitriani & Dwi Hastuti, 2016).

Anak-anak dengan hubungan kelekatan yang tidak aman juga sering menunjukkan masalah seperti kurang percaya diri, tidak mandiri, dan mengalami kesulitan menjalin hubungan positif dengan guru serta teman sebaya. Penelitian oleh Arif dan Wahyuni (2017) mengungkapkan bahwa hubungan kelekatan tidak aman antara ayah dan anak secara signifikan meningkatkan risiko anak menjadi korban bullying (Putri Herlina Aryanti, *et.al.*, 2019).

Selain itu, rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Muslim Indonesia menjadi perhatian serius (Apriliani et al., 2023). Ketidakmampuan

membaca Al-Qur'an berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai pengasuhan yang terkandung di dalamnya (Rahma et al., 2023). Menurut Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Dr. Hj. Nadjmatul Faizah, hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,25% dari 3.111 responden di 25 provinsi memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an pada tingkat cukup dan kurang (Nuriel Shiami Indiraphasa, "Rektor IIQ Jakarta: Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Masih Tinggi," dalam <https://www.nu.or.id/nasional/rektor-iiq-jakarta-buta-aksara-al-qur-an-di-indonesia-masih-tinggi-vn5aa>).

Data Yayasan Indonesia Mengaji yang dipaparkan oleh Ketua Komjen Pol Dr. (HC) Syafruddin mengungkapkan bahwa 65% penduduk Muslim Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an (Cahaya Ramadhan, "Indonesia Mengaji Inspirasi Masyarakat Baca Al-Qur'an," dalam <https://www.republika.id/posts/15784/indonesia-mengaji-inspirasi-masyarakat-baca-alquran>). Akibatnya, nilai-nilai pengasuhan yang seharusnya dapat dipahami melalui Al-Qur'an tidak tersampaikan dengan baik, sehingga berkontribusi pada berbagai masalah pengasuhan anak dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

Pertama, Penelitian Padjrin berjudul Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam yang publish di Jurnal Intelektualita (Padjrin, 2016). Perbedaan antara penelitian saya dan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian, metode penelitian, dan sumber data yang digunakan. Penelitian saya lebih menekankan pada pengasuhan melekat dan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan anak, sedangkan penelitian tersebut lebih berfokus pada pola asuh dalam perspektif pendidikan Islam secara umum.

Kedua, Tesis Taufiq Sa'bany, Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an (Taufiq Sa'bany, 2018). Perbedaan antara penelitian saya dan tesis tersebut mencakup fokus penelitian, sumber otoritas, dan metode penelitian. Saya menekankan pengasuhan melekat dan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan anak, dengan dasar teori psikologi dan kelekatan oleh John Bowlby, serta menggunakan metode penelitian kepustakaan. Di sisi lain, tesis tersebut lebih terfokus pada pendidikan dalam keluarga dari perspektif Al-Qur'an, dengan penekanan pada pendidikan iman, ibadah, dan akhlak, dengan sumber otoritas utama yang diperoleh dari Al-Qur'an, dan metode penelitian yang melibatkan analisis teks Al-Qur'an dan literatur Islam.

Ketiga, Tesis Annas Nur Fahmi (2023), Peran Ayah dalam Pendidikan Anak (Studi Analisis Dalam Buku "Ayahku" Karya Hamka). Perbedaan antara penelitian saya dan tesis tersebut mencakup fokus penelitian, sumber data, dan metode penelitian. Penelitian saya lebih menitikberatkan pada pengasuhan melekat dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak secara umum, sementara tesis tersebut lebih memusatkan perhatian pada peran ayah dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan studi kasus tentang peran Ayah Hamka dalam mendidik Buya Hamka.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul Nilai-Nilai Al-Qurlan Pada Pengasuhan Melekat Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (Sarjono, 2008). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Saifuddin Azwar). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (Saifuddin Azwar).

Saya meneliti bagaimana hubungan kelekatan antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan anak. Untuk penelitian kepustakaan (*library research*), metode yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik berikut (Yahya, 2015):

Pertama, Mendaftar semua variabel yang perlu diteliti lalu kemudian mencari setiap variabel pada subjek ensiklopedia. Kedua, Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber atau referensi yang tersedia, misalnya dari buku teks, jurnal, dan laporan penelitian, jurnal, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi yang memuat variabel-variabel dan topik masalah yang diteliti. Ketiga, Memeriksa indeks yang relevan dengan topik penelitian. Keempat, Mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kelima, Mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti.

Keenma, Membaca, mencatat, mengatur, dan menulis kembali bahan-bahan informasi yang diperoleh.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan dua metode analisis, yakni analisis deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, dan menginterpretasikannya. Analisis komparatif yaitu dengan cara membandingkan objek penelitian dengan pembandingan. Dalam konteks ini, perbandingan dilakukan antara pengasuhan melekat dengan pengasuhan lainnya yang dijelaskan dalam literatur, serta perbandingan antara penelitian-penelitian yang menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh pengasuhan melekat dan kisah-kisah Al-Qur'an terhadap kualitas pendidikan anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Kisah Al-Qur'an Dalam Pengasuhan Terhadap Kualitas Pendidikan Anak

a. Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter, Pendidikan, dan Keterampilan: Pengasuhan Anak dari Kisah Nabi Nuh

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan pelajaran spiritual dan moral yang mendalam, tetapi juga menawarkan panduan yang berharga dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Haryati et al., 2023). Salah satu contoh yang menonjol adalah kisah Nabi Nuh, yang tidak hanya menggambarkan keteguhan dan kesabaran seorang nabi dalam menyebarkan dakwah, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan. Kisah Nabi Nuh memberikan wawasan penting mengenai bagaimana orang tua dapat menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak mereka, serta menggaris bawahi peran teladan, iman, dan ikatan emosional dalam pengasuhan. Dengan menggali lebih dalam kisah Nabi Nuh, kita dapat memahami lebih baik bagaimana prinsip-prinsip pengasuhan melekat dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak, serta implikasi yang mungkin timbul dari penerapan nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kisah perjalanan hidup nabi Nuh dalam berinteraksi dengan keluarga dan kaumnya, maka ada beberapa pelajaran yang dapat dijadikan sandaran dalam proses mengasuh dan mendidik anak, yaitu:

- 1) Ibu memiliki peran yang besar dalam pengasuhan. Istri Nabi Nuh berusaha keras melawan dakwah suaminya dalam menyuarakan kebaikan dan tauhid, bahkan isterinya terus berbuat dosa dan menyombongkan diri, sehingga ia masuk dalam golongan orang-orang kafir (Huda Abdul Lathif). Kisah istri Nabi Nuh (QS. At-Tahrim/66:10) menunjukkan bagaimana peran seorang ibu dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak. Istri Nabi Nuh bukan hanya menolak dakwah suaminya tetapi juga berperan dalam menyebarkan pandangan negatif terhadapnya. Ini menyoroti betapa signifikan pengaruh seorang ibu dalam pendidikan anak. Dalam pengasuhan melekat, ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh fisik tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai kehidupan. Pendidikan agama yang kuat dan contoh teladan dari seorang ibu dapat membentuk karakter dan orientasi spiritual anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam pendidikan anak sehari-hari dan memberikan contoh yang baik.
- 2) Optimisme dan kesungguhan dalam mengasuh dan mendidik anak haruslah dijaga dan senantiasa menggelora dalam diri orang tua, karena Allah Swt. tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses (Taubah, 2015)
- 3) Keyakinan yang kuat berdasarkan ilmu dan wahyu adalah dasar utama dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga penguasaan ilmu dan wahyu bagi orang tua adalah sebuah keniscayaan sebagai panduan dalam proses pengasuhan dan pendidikan
- 4) Membangun fondasi yang kuat pada anak adalah sebuah keniscayaan, terutama fondasi spiritual dan agama sehingga anak memiliki orientasi kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang selaras.

Kisah lainnya, Nabi Nuh yang diperintahkan untuk membuat kapal dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran berharga tentang pengasuhan yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pengasuhan Nabi Nuh ini memperlihatkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan arahan dan teladan yang kuat bagi anak-anaknya dan pengikutnya.

Dari segi afektif, kisah ini mengajarkan bahwa Nabi Nuh memiliki kasih sayang yang mendalam kepada umatnya, termasuk kepada keluarganya. Meskipun dia dihadapkan dengan penolakan dan kekafiran dari sebagian besar kaumnya, Nabi Nuh tetap berusaha untuk menyelamatkan mereka dengan memberi peringatan tentang azab yang akan datang. Namun, ketika Allah menegaskan bahwa orang-orang yang

zalim akan dihukum, Nabi Nuh harus menerima keputusan tersebut dengan ikhlas. Ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan kepatuhan pada ketetapan Allah dalam pengasuhan, di mana orang tua harus mampu membedakan kapan harus memberikan kasih sayang dan kapan harus bersikap tegas.

Dari segi kognitif, Nabi Nuh menunjukkan pentingnya pendidikan dan bimbingan yang baik. Dalam proses pembuatan kapal, Nabi Nuh mengikuti petunjuk langsung dari Allah, yang menunjukkan bahwa dia memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memahami serta menerapkan instruksi yang kompleks. Nabi Nuh tidak hanya menerima wahyu secara pasif, tetapi juga menggunakannya untuk melakukan tindakan yang konkret dan bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan, penting untuk memberikan bimbingan yang jelas dan mendidik anak-anak untuk dapat berpikir secara mandiri dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Dari segi psikomotorik, Nabi Nuh dan pengikutnya harus terlibat dalam pembuatan kapal yang memerlukan keterampilan teknis dan fisik. Pembuatan kapal ini adalah tugas besar yang membutuhkan kerja keras, ketekunan, dan kerjasama. Melalui kisah ini, kita belajar bahwa dalam pengasuhan, anak-anak harus diajarkan pentingnya keterampilan praktis dan kerja keras. Pengasuhan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan dan kasih sayang, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan fisik dan praktis yang membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik dan rasa tanggung jawab.

b. Implementasi Nilai-Nilai Pengasuhan dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail:
Penerapan dalam Komunikasi, Pendidikan Karakter, dan Keterampilan Anak

Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya, Nabi Ismail, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, memberikan wawasan mendalam tentang prinsip-prinsip pengasuhan dan pendidikan anak. Kisah ini bukan hanya menggambarkan hubungan yang penuh kasih antara ayah dan anak, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai ketaatan, kesabaran, dan komunikasi dapat membentuk karakter dan keimanan anak. Dengan mengkaji interaksi dan dialog yang terjadi dalam kisah tersebut, kita dapat memahami betapa pentingnya pengasuhan yang melibatkan komunikasi terbuka dan penanaman nilai-nilai moral sejak dini (Faisal, 2022). Dalam konteks ini, kisah Nabi Ibrahim dan Ismail memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak secara

keseluruhan. Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya, Nabi Ismail, dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran penting tentang pengasuhan, komunikasi, dan nilai-nilai spiritual yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak. Kisah ini, khususnya QS. As-Saffat/37:102, menggambarkan interaksi mendalam antara ayah dan anak, serta bagaimana nilai-nilai ketaatan dan keimanan dapat ditanamkan melalui pengasuhan yang penuh kasih (Ja'far Al-Jufri).

1) Implikasi Komunikasi yang Terbuka dalam Pendidikan Anak

Komunikasi yang digunakan oleh Nabi Ibrahim sangat relevan dalam pengasuhan. Salah satu komunikasi penting terjadi ketika Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih putranya, Ismail. Alih-alih memaksakan perintah tersebut secara otoriter, Nabi Ibrahim berkomunikasi dengan Ismail, meminta pendapat dan pertimbangannya. Komunikasi ini mencerminkan sikap demokratis dalam pengasuhan, di mana orang tua mendengarkan anak-anak mereka dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Hasilnya, Ismail, yang telah dididik dengan baik, merespons dengan penuh rasa hormat dan ketaatan, menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat dapat membentuk karakter yang kuat pada anak.

Komunikasi lainnya terjadi antara Nabi Ibrahim dan istrinya, Hajar, ketika beliau meninggalkan Hajar dan Ismail di lembah yang sepi dengan persediaan yang sangat minim. Hajar, yang khawatir, bertanya berulang kali kepada Nabi Ibrahim hingga akhirnya menerima jawaban bahwa tindakan tersebut adalah perintah Allah. Respon Hajar, yang percaya bahwa Allah tidak akan menelantarkan mereka, menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dan transparansi dalam komunikasi antara suami dan istri, yang juga berpengaruh dalam membentuk kepercayaan dan keyakinan dalam keluarga (Elfan Fanhas, Maesaroh Lubis).

Implikasi dari komunikasi yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam konteks pengasuhan memiliki dampak yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan anak. Berikut adalah beberapa implikasinya:

a) Pembentukan Karakter yang Kuat dan Tangguh

Komunikasi yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan Ismail, membantu anak merasa dihargai dan diberdayakan. Ini membentuk karakter anak yang kuat, mandiri, dan penuh tanggung jawab. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana pendapat mereka didengar

cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan mereka.

b) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Ketika orang tua mengadopsi sikap demokratis dan transparan dalam komunikasi, anak-anak belajar bagaimana mengelola emosi mereka, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan empati. Keterampilan ini sangat penting dalam pendidikan karena mereka membantu anak-anak berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan lingkungan mereka secara positif dan konstruktif.

c) Meningkatkan Keterlibatan Anak dalam Proses Belajar

Dengan melibatkan anak dalam komunikasi yang terbuka, seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim, anak-anak menjadi lebih terlibat dalam proses belajar. Mereka merasa memiliki suara dan peran aktif dalam pembelajaran mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Anak-anak yang merasa didengar cenderung lebih bersemangat dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikan mereka.

d) Membangun Kepercayaan dalam Hubungan Keluarga

Komunikasi yang jujur dan transparan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan Hajar, memperkuat ikatan kepercayaan dalam keluarga. Ketika anak-anak merasakan adanya kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan dengan orang tua, mereka akan lebih mudah untuk terbuka mengenai masalah atau tantangan yang mereka hadapi di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak merasa aman untuk belajar dan berkembang.

e) Meningkatkan Kualitas Pendidikan Secara Komprehensif

Pengasuhan yang didasarkan pada komunikasi yang baik dan keteladanan akan meningkatkan kualitas pendidikan anak tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan etika, yang merupakan bagian integral dari pendidikan yang komprehensif.

Kisah Pembangunan Ka'bah dijelaskan dalam Al-Quran, QS. Ali 'Imran/3:96 Allah SWT berfirman yang artinya Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang

diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Ka'bah ditinggikan (bangunannya) oleh Nabi Ibrahim dan dibantu oleh anaknya yaitu Nabi Ismail. Hal tersebut tertulis dalam kitab suci Al-Quran pada QS. Al-Baqarah/2:127 Setelah itu, Allah SWT memberi perintah agar menjadikan bangunan tersebut tempat suci umat Islam. Ka'bah kemudian menjadi tempat salat, tawaf, dan itikaf (Hikmah Romalina, "Melihat Kembali Sejarah Ka'bah," dalam <https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah->).

Kisah pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang tercantum dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana pengasuhan yang penuh kasih sayang dan keterlibatan aktif orang tua dapat berdampak positif pada perkembangan anak dalam berbagai aspek. Dari segi afektif, keterlibatan Nabi Ismail dalam pembangunan Ka'bah menunjukkan betapa pentingnya perasaan cinta, rasa hormat, dan tanggung jawab yang ditanamkan oleh Nabi Ibrahim kepada anaknya. Nabi Ismail tumbuh dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dan ikatan emosional yang kuat dengan ayahnya, yang pada gilirannya memperkuat keimanannya dan kesetiaannya kepada Allah.

Dari segi kognitif, pengalaman ini memberi Nabi Ismail pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan tujuan hidup. Dengan belajar langsung dari ayahnya tentang makna dan tujuan dari pembangunan Ka'bah, Nabi Ismail tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang tugas yang diembannya, tetapi juga pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya ketaatan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan agama dan nilai-nilai kehidupan dapat membentuk pola pikir yang positif dan bijaksana pada anak.

Dari segi psikomotorik, Nabi Ismail tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkan langsung apa yang diajarkan oleh ayahnya. Melalui keterlibatannya dalam tugas fisik yang berat seperti mendirikan fondasi Ka'bah, Nabi Ismail memperoleh keterampilan praktis dan ketangguhan fisik. Ini menekankan pentingnya pengasuhan yang tidak hanya menekankan pada aspek emosional dan intelektual, tetapi juga melibatkan anak dalam kegiatan fisik yang dapat membentuk karakter, ketangguhan, dan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, kisah ini mengajarkan bahwa pengasuhan yang baik harus mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, di mana anak dibimbing, diajarkan, dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang bermanfaat untuk perkembangan mereka secara utuh.

2) Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Sejak Dini

Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail juga menunjukkan bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak dan spiritual sejak dini dapat mempengaruhi sikap anak dalam menghadapi tantangan. Ibunda Hajar, melalui cerita-cerita tentang kesabaran dan keimanan Nabi Ibrahim, memberikan dasar yang kuat bagi Ismail untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Ja'far Al-Jufri).

Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini memiliki dampak besar dalam pendidikan anak. Keteladanan dalam tindakan dan komunikasi yang penuh kejujuran serta keimanan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Hajar membentuk karakter Ismail yang tangguh dan taat. Implikasinya dalam pendidikan adalah anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai ini cenderung memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketahanan diri yang kuat, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan mereka dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijak.

Penerapan kisah Nabi Ibrahim dalam konteks pendidikan anak melibatkan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan sehari-hari. Misalnya, orang tua dan pendidik dapat menggunakan kisah-kisah ini sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai kesabaran, keimanan, dan ketaatan, serta untuk mendorong komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak, di mana nilai-nilai agama dapat diterapkan secara praktis dan konsisten. Melibatkan anak dalam proses diskusi tentang ajaran agama dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari akan membantu memperkuat pemahaman dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

c. Pembentukan Nilai-Nilai Moral dan Spiritualitas dalam Lingkungan Penuh Tantangan: Kisah Nabi Luth dan Pengasuhan Anak

Kisah Nabi Luth dan keluarganya memberikan pelajaran berharga tentang kekuatan pengasuhan dalam menghadapi lingkungan yang penuh tantangan. Dalam masyarakat Sodom yang terkenal dengan perbuatan keji dan penyimpangan moral, Nabi Luth berhasil mendidik anak-anak perempuannya menjadi individu yang shalihah dan tidak terpengaruh oleh keburukan di sekeliling mereka. Kisah ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat dapat dibangun

melalui pengasuhan yang penuh perhatian dan pengorbanan. Dengan menekankan pentingnya hubungan yang erat antara orang tua dan anak serta penanaman nilai-nilai luhur, kisah ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif tidak hanya mencakup kebutuhan fisik tetapi juga membentuk karakter dan iman anak-anak, mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai positif (Ja'far Al-Jufri).

Kisah Nabi Luth memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana seorang ayah dapat berhasil mendidik anak-anaknya meskipun berada dalam lingkungan yang sangat buruk. Nabi Luth tinggal di negeri Sodom, sebuah masyarakat yang dikenal dengan perilaku keji dan penyimpangan moral, termasuk homoseksualitas. Namun, meskipun lingkungan sekelilingnya penuh dengan kemaksiatan, Nabi Luth mampu mendidik anak-anak perempuannya dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Dalam salah satu momen kritis, Nabi Luth menghadapi tekanan dari kaumnya yang bergegas menuju rumahnya dengan niat yang buruk. Di tengah situasi ini, Nabi Luth menawarkan putri-putrinya kepada kaumnya dengan tujuan untuk menjaga kehormatan tamunya dan mengarahkan kaumnya untuk bertaubat. Ayat Al-Qur'an menyebutkan, "Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?" (QS. Hud/11:78).

Kisah ini menunjukkan pengorbanan dan totalitas Nabi Luth dalam mendidik anak-anaknya, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga membentuk karakter mereka agar kuat dalam iman dan moral. Dengan menawarkan putrinya kepada kaumnya, Nabi Luth menunjukkan keberanian dan komitmennya terhadap dakwah serta keinginan untuk melihat perubahan positif dalam masyarakatnya. Keputusan ini juga menyoroti bagaimana anak-anak yang dididik dengan baik akan memahami dan mendukung misi dakwah ayah mereka, tanpa menolak atau memprotes.

Pengasuhan melekat yang diterapkan oleh Nabi Luth melibatkan komunikasi yang mendalam dan pemahaman bersama antara orang tua dan anak. Nabi Luth tidak hanya memberikan teladan melalui kata-kata dan tindakan, tetapi juga mendidik anak-anaknya untuk memahami tujuan dari tindakan-tindakan tersebut dalam konteks dakwah. Anak-anak Nabi Luth, yang sudah terdidik dengan baik, menunjukkan bahwa

mereka siap menghadapi tantangan dan berperan sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif kepada masyarakat.

Kisah ini menggarisbawahi bahwa pengasuhan yang efektif melibatkan lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik; ia juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh. Pengasuhan melekat memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi individu yang baik, tetapi juga memahami tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Nabi Luth berhasil mengkomunikasikan visi dan tujuan keluarga kepada anak-anaknya, menciptakan pemahaman dan kerjasama yang kuat dalam misi dakwah, dan membuktikan bahwa pengasuhan yang baik dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam keluarga dan masyarakat.

d. Pentingnya Perhatian, Evaluasi, dan Komunikasi dalam Pengasuhan: Pelajaran dari Kisah Nabi Ya'qub

Keberhasilan pendidikan Nabi Yakub sangat terlihat dalam sikap dan perilaku puteranya, Nabi Yusuf, yang dikenal sebagai sosok yang pintar, taat, berbakti, bijaksana, dan memiliki visi masa depan. Berdasarkan kisah Nabi Yakub, terdapat beberapa pelajaran penting dalam pengasuhan anak yang dapat diimplementasikan (Hardiyanti, 2015):

- 1) Kasih Sayang dalam Pengasuhan: Kasih sayang adalah prinsip utama dalam mendidik anak. Hukuman harus diberikan dengan tujuan mendidik dan memperbaiki kesalahan anak, bukan sebagai bentuk kemarahan.
- 2) Hindari Prasangka Buruk: Orang tua dan anak harus melatih diri untuk tidak berprasangka buruk. Prasangka dapat menimbulkan dosa dan merusak hubungan, sering kali dimanfaatkan oleh setan untuk menyesatkan manusia.
- 3) Kesabaran: Kesabaran adalah kunci dalam proses pengasuhan. Orang tua harus bersabar dalam menghadapi kesulitan, dengan mengandalkan ikhtiar dan tawakkal kepada Allah, yang akan menetapkan hasil akhir.
- 4) Jauhi Kesombongan: Sifat sombong harus dihindari. Kesombongan adalah pangkal dari segala dosa dan harus dijauhkan dari diri orang tua dan anak (Parlina et al., 2022).
- 5) Kesadaran Fitrah Anak: Anak memiliki kecenderungan fitrah untuk beriman kepada Allah dan memiliki keistimewaan. Ketidakcocokan dengan fitrah harus dihadapi dengan bimbingan dan bukan dengan kebencian (Shofiyah et al., 2023).

- 6) Optimisme dan Keimanan: Membangun optimisme dan mengatasi pesimisme dilakukan dengan memperkuat keimanan dan keikhlasan kepada Allah.
- 7) Pengendalian Nafsu dan Emosi: Melatih anak untuk mengendalikan nafsu dan emosi penting untuk mencegah mereka terjerumus dalam keburukan. Pengendalian ini harus dilakukan dengan dasar wahyu dan nurani.
- 8) Pemaaf Bukan Pendendam: Orang tua dan anak harus dilatih untuk menjadi pemaaf, bukan pembenci atau pendendam. Kebencian dan dendam dapat menyesatkan.
- 9) Hubungan Vertikal dan Horizontal: Menjalin hubungan baik secara vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia adalah penting. Hubungan vertikal diwujudkan melalui peribadatan, sedangkan horizontal melalui muamalah yang baik.
- 10) Pengembangan Seluruh Aspek Anak: Orang tua harus fokus pada pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, bukan hanya pada keistimewaan mereka. Seperti Nabi Yusuf yang memiliki berbagai kemampuan, pengembangan menyeluruh harus menjadi prioritas.

Kisah Nabi Ya'qub AS memberikan pelajaran penting tentang pengasuhan melekat, yang mencakup perhatian, evaluasi, dan komunikasi. Dalam momen terakhir hidupnya, Nabi Ya'qub menanyakan kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" (QS. Al-Baqarah/2:133). Pertanyaan ini mencerminkan kepedulian spiritualnya dan pentingnya pemantauan serta evaluasi dalam pendidikan anak. Dengan cara ini, Nabi Ya'qub memastikan bahwa nilai-nilai yang dia ajarkan telah dipahami dan diterima dengan baik. Selain itu, kisah Nabi Yusuf yang menceritakan mimpinya kepada ayahnya menunjukkan pentingnya komunikasi dan hubungan emosional. Yusuf menggunakan bahasa penuh rasa hormat, "Ya Abati," menandakan kedekatan emosionalnya dengan ayahnya. Nabi Ya'qub, meskipun dalam keadaan sakaratul maut, tetap mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan bahwa perhatian emosional dan keterlibatan orang tua adalah kunci dalam membangun hubungan yang sehat.

Pengasuhan yang efektif, seperti yang ditunjukkan Nabi Ya'qub, melibatkan perhatian konsisten dan evaluasi mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Evaluasi ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menerima ajaran secara pasif tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka (Hidayat & Asyafah, 2019). Jawaban anak-anaknya yang tetap berkomitmen untuk menyembah

Allah menunjukkan keberhasilan pendidikan yang diberikan. Kisah ini menekankan bahwa pengasuhan yang baik mencakup mendengarkan, menghargai anak-anak, dan memberikan dukungan emosional. Ketika anak-anak merasa didengar dan dihargai, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan aman secara emosional. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan modern membantu orang tua memberikan perhatian emosional yang diperlukan sambil terus memantau dan mengevaluasi perkembangan nilai-nilai anak-anak mereka, sesuai teladan Nabi Ya'qub.

e. Menjaga Kehormatan dan Kesopanan dalam Pengasuhan: Pelajaran dari Kisah Mertua Nabi Musa

Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah nabi tidak hanya memberikan pelajaran spiritual, tetapi juga menawarkan wawasan mendalam mengenai prinsip-prinsip pengasuhan dan pendidikan anak (Oryzafani et al., 2022). Salah satu kisah yang mencerminkan nilai-nilai pengasuhan dan pendidikan ini adalah kisah Nabi Syu'aib, mertua Nabi Musa, yang terdapat dalam Surah Al-Qasas. Kisah ini menggambarkan bagaimana Nabi Syu'aib mengajarkan dan membimbing kedua putrinya dengan penuh kehati-hatian dan kesopanan, meskipun mereka menghadapi situasi yang menantang. Melalui cerita ini, kita dapat menilai bagaimana pengasuhan melekat, yang mencerminkan upaya orang tua dalam menjaga kehormatan, moralitas, dan nilai-nilai etika, mempengaruhi kualitas pendidikan anak. Dalam konteks ini, kisah Nabi Syu'aib menjadi contoh nyata dari penerapan prinsip-prinsip pengasuhan dalam mendidik anak-anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Ja'far Al-Jufri).

Dalam kisah ini, Nabi Musa menjumpai dua perempuan di Madyan yang sedang menunggu giliran untuk memberi minum ternak mereka, sementara para penggembala laki-laki masih mengantre. Kedua perempuan tersebut menunjukkan sikap kehati-hatian dan menjaga kehormatan mereka dengan tidak mencampuri kerumunan laki-laki, serta menunjukkan komitmen mereka untuk mematuhi norma sosial dan agama yang berlaku.

1) Implementasi dalam Pengasuhan

a) Menjaga Kehormatan dan Kesopanan:

Kisah ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan kesopanan, terutama dalam konteks interaksi sosial yang melibatkan lawan jenis. Dalam pengasuhan, orang tua dapat menerapkan nilai ini dengan mengajarkan anak-anak

mereka untuk menghargai batasan-batasan dalam pergaulan dan menjaga perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Ini termasuk mengajarkan anak untuk bersikap hormat, menjaga privasi, dan menghindari situasi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau pelanggaran terhadap nilai-nilai mereka.

b) Pengendalian Diri dan Kesabaran:

Sikap sabar yang ditunjukkan oleh kedua perempuan tersebut, meskipun harus menunggu untuk memberi minum ternak mereka, mencerminkan pentingnya pengendalian diri dan kesabaran. Dalam konteks pengasuhan, orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kesabaran dan bagaimana mengelola emosi mereka dalam situasi yang menantang. Ini dapat membentuk karakter anak-anak menjadi lebih tenang dan matang dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka.

c) Pendidikan yang Diberikan oleh Orang Tua:

Jika sosok ayah dari kedua perempuan Madyan tersebut adalah Nabi Syu'aib, maka pendidikan yang diberikan padanya bisa dianggap sebagai pendidikan kenabian, yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menekankan pentingnya teladan dari orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Meskipun demikian, bahkan jika ayah mereka bukan nabi, pendidikan yang diberikan tetap menunjukkan kualitas yang luar biasa. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pengasuhan yang baik dapat datang dari berbagai latar belakang, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak mereka, yang mencakup aspek moral, etika, dan spiritual.

2) Implikasi Terhadap Kualitas Pendidikan Anak

Kisah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diterapkan dalam pengasuhan dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan anak. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti menjaga kehormatan, kesopanan, pengendalian diri, dan kesabaran, anak-anak dapat dibentuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Orang tua yang memberikan contoh dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan sikap yang positif dan penuh hormat.

Dengan demikian, kisah Mertua Nabi Musa dan dua putrinya memberikan pelajaran penting tentang bagaimana pengasuhan yang melekat, yang mencakup

pengajaran nilai-nilai moral dan etika, dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pendidikan anak, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

f. **Komitmen dan Cita-Cita Tinggi dalam Pengasuhan: Pelajaran dari Kisah Imran dan Maryam**

Pengasuhan dan pendidikan dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Keluarga Imran adalah contoh teladan dari sebuah keluarga yang berhasil menerapkan metode pengasuhan dan pendidikan yang efektif, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an. Melalui keteladanan, doa yang tulus, dan perhatian terhadap lingkungan serta makanan yang baik, keluarga Imran mampu mendidik Maryam menjadi sosok yang mulia dan berbakti. Metode pendidikan yang diterapkan oleh keluarga ini menunjukkan betapa pentingnya pengasuhan yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan bimbingan Allah SWT (Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis).

1) **Metode Keteladanan**

Keluarga Imran dikenal memiliki sikap dan perilaku yang mulia, yang diakui oleh masyarakat pada saat itu. Keteladanan dari kedua orang tua Maryam berperan penting dalam membentuk karakter Maryam, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

"Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina." (Q.S. Maryam/19: 28). Maryam menjadi seorang perempuan mulia yang diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagian besar karena keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya.

2) **Metode Berdoa dan Nazar**

Keluarga Imran sangat menginginkan keturunan meskipun sudah memasuki usia lanjut. Mereka memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah SWT. Keyakinan ini dibarengi dengan doa dan ikhtiar yang terus menerus. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa keluarga Imran bernazar jika permohonannya dikabulkan oleh Allah, anak yang lahir akan dijadikan hamba Allah yang mengabdikan di Baitul Maqdis. Setelah lahir, puterinya diberi nama Maryam, yang berarti "pelayan Allah."

3) **Mencarikan Tempat Pengasuhan yang Tepat**

Keluarga Imran memahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, mereka memilih mihrab sebagai tempat yang

tepat untuk pengasuhan Maryam. Lingkungan yang suci dan disucikan oleh masyarakat pada saat itu diyakini akan membantu membentuk keshalihan Maryam.

4) Mencarikan Pengasuh dan Pendidik yang Tepat

Selain mencarikan tempat yang baik, keluarga Imran juga memilih pengasuh dan pendidik yang memiliki kapasitas dan integritas. Pemilihan pengasuh untuk Maryam menjadi perhatian besar masyarakat pada saat itu, hingga diadakan undian untuk menentukan siapa yang akan mengasuh Maryam. Dalam undian tersebut, Nabi Zakaria terpilih menjadi pengasuh dan pendidik Maryam setelah tiga kali undian.

5) Memberikan Makanan yang Baik dan Halal

Dalam proses pengasuhan Maryam, keluarga Imran sangat memperhatikan makanan yang diberikan. Allah SWT menurunkan makanan yang halal dan baik kepada Maryam di mihrabnya, sebagaimana difirmankan:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Ali 'Imran/3:37)

Makanan yang halal dan baik sangat penting karena dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan spiritual seseorang. Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi, sebagaimana firman Allah:

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ٤

atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? ('Abasa/80:4)

Pengaruh Makanan terhadap Kehidupan Manusia:

- 1) Makanan haram dapat menghalangi diterimanya doa dan ibadah.
- 2) Makanan yang tidak baik dapat merusak kesehatan dan akal budi manusia.
- 3) Makanan halal dan baik dapat memberikan ketenangan jiwa.
- 4) Makanan yang bermanfaat dapat menguatkan tubuh, meningkatkan pikiran, dan mendalami rasa syukur kepada Tuhan.

- 5) Makanan berpengaruh pada sikap hidup dan dapat menentukan kehalusan atau kekasaran budi seseorang.
- 6) Makanan yang baik dan halal dapat menjaga manusia dari penyakit dan bahaya bagi tubuh.

Keberhasilan keluarga Imran dalam mengasuh dan mendidik Maryam berlanjut hingga cucunya, Nabi Isa. Pengasuhan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan bimbingan Allah SWT ini menjadi teladan yang sangat berharga.

Implementasi pengasuhan dalam keluarga Imran sangat berdampak pada kualitas pendidikan anak. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua Maryam membentuk karakternya menjadi sosok yang mulia dan dikenal oleh masyarakat sebagai perempuan yang suci. Sikap dan perilaku orang tuanya yang mulia menjadi contoh nyata bagi Maryam, sehingga ia tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Selain itu, keluarga Imran selalu berdoa dan bernazar agar keturunannya menjadi hamba Allah yang taat. Doa dan nazar ini menanamkan nilai spiritual yang kuat dalam diri Maryam sejak dini. Keyakinan yang mendalam terhadap kuasa Allah dan komitmen spiritual yang kokoh membentuk dasar pendidikan yang sangat penting bagi Maryam.

Pemilihan lingkungan yang baik dan pengasuh yang tepat juga menjadi bagian dari pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga Imran. Maryam dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung perkembangan spiritualnya, dengan Nabi Zakariya sebagai pendidik yang memiliki integritas tinggi. Lingkungan dan bimbingan yang tepat ini memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan Maryam yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Selain itu, keluarga Imran juga memastikan bahwa Maryam menerima makanan yang halal dan baik. Makanan yang halal dan bergizi sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan spiritualnya. Kesehatan yang optimal adalah faktor penting dalam mendukung pendidikan dan perkembangan karakter anak.

Dengan demikian, implementasi pengasuhan oleh keluarga Imran berdampak signifikan pada kualitas pendidikan Maryam. Pengasuhan yang mencakup keteladanan, doa, pemilihan lingkungan dan pengasuh yang tepat, serta perhatian terhadap makanan halal, telah menghasilkan individu yang berkualitas dalam segala aspek kehidupan, baik spiritual, moral, maupun intelektual.

g. Dampak Nasihat Luqman Al-Hakim dalam Pengasuhan: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak

Pendidikan yang digagas oleh Luqman adalah melatih individu dalam tauhid untuk mencapai ketakwaan yang maksimal, membentuk manusia untuk mensyukuri nikmat (Mursalin et al., 2023). Kisah Luqman Al Hakim dalam membesarkan anaknya dapat menjadikan motivasi kepada para orang tua yang diabadikan dalam Surat Luqman. Ceritanya memberikan wawasan tentang peran pengasuhan yang menyeimbangkan semua potensi seseorang (Nur Aisyah dan Faizal Nur Abidin, 2023). Nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim, yang tercantum dalam Al-Qur'an, memiliki dampak signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan anak. Berikut adalah beberapa dampak utama dari nasihat-nasihat tersebut (Ja'far Al-Jufri):

1) Penanaman Tauhid yang Kuat

Nasihat pertama Luqman tentang menjauhi syirik (menyekutukan Allah SWT) membantu anak-anak mengembangkan keyakinan yang kokoh dan pemahaman yang benar tentang konsep ketuhanan. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang kuat tentang tauhid cenderung memiliki fondasi spiritual yang kuat, yang mempengaruhi sikap mereka terhadap belajar dan kehidupan secara keseluruhan. Keyakinan yang kuat dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan tekanan dalam proses pendidikan dengan lebih baik.

2) Penghormatan dan Ketaatan kepada Orang Tua

Dengan menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, Luqman mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan mentaati orang tua mereka. Penghormatan ini menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung, yang merupakan landasan penting untuk pendidikan yang efektif. Anak-anak yang menghormati orang tua mereka lebih cenderung menerima bimbingan dan nasihat yang diberikan, yang berdampak positif pada perkembangan akademis dan karakter mereka.

3) Kesadaran Akan Tanggung Jawab dan Akibat Perbuatan

Nasihat Luqman tentang mengikuti jalan Allah dan memahami tanggung jawab atas setiap perbuatan menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral pada anak-anak. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Kesadaran ini membantu mereka dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

4) Kedisiplinan dan Kesadaran Spiritual Melalui Shalat

Menegakkan shalat seperti yang dianjurkan Luqman tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pentingnya ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan keteraturan dalam hidup mereka. Shalat yang dilakukan dengan khushyuk dan benar menjadi fondasi spiritual yang kuat, yang mendukung proses belajar dan perkembangan moral anak. Anak-anak yang disiplin dalam shalat cenderung lebih disiplin dalam hal-hal lain, termasuk dalam belajar.

5) Mengembangkan Jiwa Sosial dan Kepedulian Terhadap Orang Lain

Nasihat tentang amar ma'ruf nahi mungkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) membantu anak-anak mengembangkan jiwa sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka belajar untuk aktif dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan di lingkungan mereka. Sikap ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial mereka tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

6) Pengembangan Kesabaran dan Ketahanan Diri

Nasihat Luqman tentang pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan membantu anak-anak mengembangkan ketahanan diri dan ketangguhan. Kesabaran adalah kualitas penting yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan. Anak-anak yang sabar cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan dan tetap fokus pada tujuan mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Nasihat-nasihat Luqman al-Hakim memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas pendidikan anak. Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab moral, kedisiplinan dalam ibadah, kepedulian sosial, dan kesabaran, nasihat-nasihat ini membantu anak-anak mengembangkan fondasi yang kuat untuk keberhasilan akademis dan kehidupan yang bermakna. Pengasuhan yang didasarkan pada nasihat-nasihat ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan anak secara akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan peduli terhadap masyarakat.

D. SIMPULAN

Pengasuhan melekat sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak menunjukkan bahwa hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak berperan sentral dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara integral. Pengasuhan ini tidak hanya memberikan rasa aman dan kasih sayang, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak dengan kelekatan aman cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, kemampuan mengelola stres, serta keterampilan sosial yang baik, yang semuanya berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, kelekatan emosional yang sehat juga membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan komunikasi yang efektif dengan teman dan guru. Ini tidak hanya berpengaruh pada kesuksesan akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional anak, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan mereka secara utuh.

Dengan demikian, pengasuhan melekat dipahami sebagai faktor utama yang mendukung kualitas pendidikan anak, dimana kelekatan emosional yang aman memberikan landasan bagi perkembangan mental, sosial, dan akademik yang lebih optimal. Terdapat korelasi signifikan antara kualitas pengasuhan melekat dan kualitas pendidikan anak, meliputi: Kognitif: Anak-anak menunjukkan prestasi akademis yang lebih baik dan rasa percaya diri yang tinggi. Sosial: Memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk empati dan interaksi yang efektif. Emosional: Menunjukkan stabilitas emosional, pengelolaan stres, dan kepuasan yang lebih baik.

Pentingnya Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pengasuhan. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial berkontribusi pada perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik anak. Pengasuhan yang memperkuat nilai-nilai ini mendukung pembentukan karakter yang berkualitas. Dengan memperkuat pengasuhan melekat dan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, kita dapat membangun generasi penerus yang berkualitas dan meningkatkan masa depan pendidikan anak di Indonesia. Mari kita berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak untuk mencapai potensi terbaik mereka.

REFERENCES

- Annas Nur Fahmi, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak (Studi Analisis dalam Buku "Ayahku" Karya Hamka)," dalam *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023.
- Apriliani, R., Suresman, E., & Hermawan, W. (2023). Metode Fashohatul Lisan di Indonesian Al-Qur'an Center untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.21>
- Cahaya Ramadhan, "Indonesia Mengaji Inspirasi Masyarakat Baca Al-Qur'an," dalam <https://www.republika.id/posts/15784/indonesia-mengaji-inspirasi-masyarakat-baca-alquran>. Diakses pada 14 Juli 2024.
- Dinas Sosial Kabupaten Tegal, "Pencegahan Kenakalan dan Pergaulan Bebas pada Anak Melalui Pola Pengasuhan Anak oleh Orang Tua dalam Keluarga," dalam <https://dinsos.tegalkab.go.id/detail/pencegahan-kenakalan-dan-pergaulan-bebas-pada-anak-melalui-pola-pengasuhan-anak-oleh-orangtua-dalam-keluarga>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Dinas Sosial Kabupaten Tegal, "Pencegahan Kenakalan dan Pergaulan Bebas pada Anak Melalui Pola Pengasuhan Anak oleh Orang Tua dalam Keluarga," ...Diakses pada 30 Januari 2024.
- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin...*, hal. 146-147.
- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin...*, hal. 318-320.
- Faisal, M. (2022). Penguatan nilai nilai pendidikan karakter melalui kisah-kisah Al Qur'an perspektif tafsir tarbawi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 34–45.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, "PSDK UGM Bersama Yayasan Save The Children Indonesia Soroti Pola Asuh Anak di Indonesia," dalam <https://fisipol.ugm.ac.id/psdk-ugm-bersama-yayasan-save-the-children-indonesia-soroti-pola-asuh-anak-di-indonesia/>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Hadlori, M. A., Saket, S. A. S., & Tsauri, S. S. (2020). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an Al-Karim (Tinjauan QS. Al-Baqarah: 83 Dalam Tafsir Taysir Karim Al-

- Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan). *Zad Al-Mufassirin*, 2(1), 18–36.
- Hardiyanti, F. (2015). *NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KOMUNIKASI EDUKATIF AYAH-ANAK DI DALAM AL-QURAN (Studi Tematis Terhadap Kisah zar - Nabi Ibr hīm , Nabi Ibr hīm - Nabi Ism ' il , Nabi Ya ' qūb - Nabi Yūsuf)*. 2, 123–136.
- Haryati, T., Syahidin, S., & Suresman, E. (2023). Model Pembelajaran Amsal Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 18–37. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.67>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Hidayat, T., Trisnawaty, Tadjuddin, F., & Sumiati. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra Baligh Di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i1.3368>
- Hikmah Romalina, “Melihat Kembali Sejarah Ka’bah,” dalam [https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah-19Wex#:~:text=bagi%20seluruh%20alam.%22-,Ka'bah%20ditinggikan%20\(bangunannya\)%20oleh%20Nabi%20Ibrahim%20dan%20dibantu,tersebut%20tempat%20suci%20umat%20Islam](https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah-19Wex#:~:text=bagi%20seluruh%20alam.%22-,Ka'bah%20ditinggikan%20(bangunannya)%20oleh%20Nabi%20Ibrahim%20dan%20dibantu,tersebut%20tempat%20suci%20umat%20Islam). Diakses pada 12 Agustus 2024.
- Huda Abdul Lathif ‘Uryan, *Asy-Syakhsyiyah An-Nisa’iyyah fi Al-Qishash Al-Qur’aniyyah...*, hal. 283.
- Ja’far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur’an...*, hal. 25-38.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “Kemen PPPA: Penuhi Hak Pengasuhan Layak Anak untuk Mewujudkan Kualitas Keluarga Melalui Kolaborasi Multi Pihak,” dalam <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDk1Mg==>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “KPAI: Jutaan Anak Alami Masalah Sosial”, dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-jutaan-anak-alami-masalah-sosial>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Mursalin, H., Azkiyannada, & Hidayat, T. (2023). Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Pada Surat Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Paramurobi*, 6(2), 113–126.

- Nur Aisyah dan Faizal Nur Abidin, "Pola Asuh Anak Perspektif Surah Luqman," dalam *Jurnal the Ushuluddin International Student Conference*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Nuriel Shiami Indiraphasa, "Rektor IIQ Jakarta: Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Masih Tinggi," dalam <https://www.nu.or.id/nasional/rektor-iiq-jakarta-buta-aksara-al-qur-an-di-indonesia-masih-tinggi-vn5aa>. Diakses pada 14 Juli 2024.
- Oryzafani, M. I., Saket, S. A. S., Rabbani, M. A., & Erlina, L. (2022). Asaru Al-Siyāq Al-Qurānī Fī Tafsīr Al-Qurān Al-karīm I'nda Ibnu A'syūr fī Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr Surah (Qāf) Anmūzajan. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 173–205. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.15>
- Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hal. 12.
- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 77–93.
- Putri Herlina Aryanti, *et.al.*, "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah," dalam *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, Vol XII, No. 2. Tahun 2019, hal. 5.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat, A. (2023). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama' Al-Islami). *ZAD Al-Mufassirin*, 5(2), 200–226. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.93>
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hal. 5.
- Sarjono DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008, hal. 20.
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(01).
- Taufiq Sa'bany, "Pendidikan Keluarga dalam Pespektif Al-Qur'an," dalam *Tesis IIQ Jakarta*, 2018.
- Tim Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pekalongan, "Orang Tua Penting Pahami Pola Pengasuhan Anak," dalam

<https://pekalongankota.go.id/berita/orang-tua-penting-pahami-pola-pengasuhan-anak.html>. Diakses pada 30 Januari 2024.

Wihelmina Fitriani dan Dwi Hastuti. "Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebayaterhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung," dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol. 9, No. 3, 2016, hal. 207.

Yahya, "Penelitian Kepustakaan," dalam *Makalah Pascasarjana IAIN Palu*, 2015, hal. 4.

Yulistia, D., Elviana, E., & Ardizon, C. (2024). Metode Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Panti Asuhan Aisyiyah Putra. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(1), 113–121. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2481>